

1

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* tidak saja digandrungi oleh para pakar dalam ilmu Fiqih saat mengambil *istinbat* sebuah hukum, namun para sejarawan serta peneliti pun memanfaatkannya saat investigasi mereka dalam mengukuhkan atau menolak riwayat yang datang dari al-Ma'sūmīn as, sehingga ilmu ini merupakan ilmu terpenting dalam pemikiran Islam serta memiliki posisi tertinggi dalam kajian Islam pada umumnya.

Ilmu ini menjadi neraca terhadap hadis-hadis yang datang dari Ahl al-Bayt as, sehingga para pakar dari kelompok Syiah mulai menyusun sejak era awal Islam hingga masa kini.

Sebagaimana para pakar mengatakan bahwa dimulainya penyusunan sejak pertengahan abad kedua, sebagaimana 'Ubaydi Allah ibn Abi Rafi' sebagai juru tulis Imam 'Ali as, telah menyusun nama-nama para sahabat yang menjadi pengikut (Syiah) 'Ali as dan menghadiri pertempurannya, berperang bersamanya di Basrah (perang Jamal), Siffin dan Nahrawan. (Ahmad Kāzim Akwash, *Ilmu Rijāl al-Shi'ā*, h 20).

2

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ilmu al-Rijāl adalah; Ilmu yang membahas tentang pengenalan hal-ihwal para periwayat dan sifat-sifat yang memiliki peran cukup urgen dalam menerima atau menolak para periwayat hadis, seperti keimanan dan keadilan dan juga ilmu ini membahas tentang bagaimana *Tawthīq* (dipercaya) dan *Jarḥ* (dikritisi) para periwayat, serta mengkaji metode penyelesaian atas persoalan Ta'arūf (pertentangan) antara *al-Jarḥ* (celaan) dan *al-Ta'dīl* (pujian).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa riwayat-riwayat yang datang dari para Imam al-Ma'sūm as, yang sampai ke tangan kita, tentunya melalui silsilah atau rentetan para periwayat yang datang secara periode dari berbagai generasi yang menukil hadis al-Ma'shum as dari para guru mereka.

3

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Sebagai contoh, dalam kitab *al-Kāfī* karya al-Kulaynī tertulis: dari **Muhammad ibn Yahyā**, dari **Muhammad ibn Abd al-Jabbār**, dari **Muhammad ibn Ismā'il**, dari **'Alī ibn Nu'mān**, dari **Ibn Maskan**, dari **Abī Baṣīr**, dari **Abī Abd Allah as** berkata, "La bersabda kepadaku, 'Wahai Abū Muhammad, sesungguhnya Allah swt tidak memberikan sesuatu pada para Nabi (terdahulu) kecuali hal itu telah diberikan pula pada Nabi Muhammad saw'".

Pada riwayat tadi, telah disebutkan enam orang periwayat hadis secara berurutan di mana mereka telah menyampaikan hadis dari Imam al-Ṣādiq as. Keenam orang tersebut adalah: **Muhammad ibn Yahyā**, **Muhammad ibn Abd al-Jabbār**, **Muhammad ibn Ismā'il**, **'Alī ibn Nu'mān**, **Ibn Maskan** dan **Abī Baṣīr**.

Nampak dan jelaslah bahwa al-Kulaynī (w. 329 H) termasuk Muḥaddith abad keempat yang jaraknya mencapai 150 tahun hingga masa Imam al-Ṣādiq as (sekitar tahun 114 H - 148 H)

4

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Ketika kita ingin mengetahui, siapa saja periwayat yang enam itu? Hidup semasa siapa? Apakah akidah mereka meyakini keimamahan para Imam al-Ma'sūm as? Apakah mereka itu adalah manusia-manusia 'ādil atau minimalnya jujur? Kesemua ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sangat kita butuhkan jawabannya, demi memperoleh keabsahan dan keakuratan sebuah riwayat. Di sisi lain, antara kita sekarang dengan mereka terdapat jarak yang sangat jauh, yaitu sekitar 12 abad. Lalu bagaimana kita bisa memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu?

Di sinilah fungsi dan peran dari *Ilmu al-Rijāl*, selain memperkenalkan identitas para periwayat, ilmu ini juga menginfokan kita aqidah mereka, keakuratan (*ḍabt*) keadilan (*'adālah*) dan dipercaya (*thiqah*). Bagian ini menjadi tanggungjawab buku-buku serta referensi-referensi *Ilmu al-Rijāl*.

5

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Para pakar dalam *Ilmu al-Rijāl*, guna melakukan *al-Ta'dīl* (pujian), atau *al-Jarḥ* (celaan) terhadap para periwayat, mereka menggunakan sandi, ungkapan atau istilah apa? Apa dasar mereka, hingga mengatakan bahwa 'si polan sebagai periwayat *thiqah*?' Apakah harus ada ketetapan (*naṣṣ*) dari Imam al-Ma'sūm as? Atau cukup dengan menjadi bagian dari para sahabat *ijma*?

Apa 'tindakan' yang akan dilakukan oleh para ulama *al-Rijāl*, jika terjadi perbedaan pandangan (*al-Ta'arūḍ*) antara *al-Jarḥ* (celaan) dan *al-Ta'dīl* (pujian)? Maka, dengan mempelajari *Ilmu al-Rijāl*, semua pertanyaan di atas akan terjawab.

6

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

## I. Definisi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth.

Ilmu ini dikenal dengan '*Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*', yang disingkat menjadi '*Ilmu al-Rijāl*'. Adapun perincian definisi ini sebagai berikut;

- Kata Ilmu berarti pengetahuan umum atau kaidah-kaidah global pada jenis berbagai kajian.
- Kata *al-Rijāl* adalah para periwayat hadis atau *āthār* syariat baik periwayat itu lelaki atau wanita. Dinamakan *al-Rijāl* karena mayoritas periwayat dari kelompok lelaki.
- Yang dimaksud dengan *Ḥadīth* adalah apa-apa yang disandarkan pada Nabi saw atau al-Ma'sūm as, dari perkataan, perbuatan, sifat dan persetujuan.

Adapun tajuk dalam '*Ilmu al-Rijāl al-Ḥadīth*' sebagaimana banyak dirilis oleh para ulama hadis adalah ilmu mengenai para periwayat hadis (*Rijāl al-Ḥadīth*).

[\* Abd al-Ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl 'Ilmī al-Rijāl*, h. 9. Sumber; <https://tinyurl.com/mxvvc35w> (20/10/21)]

7

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

## I. Definisi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth.

Dalam kitab *Uṣūl 'Ilmī al-Rijāl* karya 'Abd al-Ḥādī al-Faḍlī mengisyaratkan bahwa "Sebelum masuk pada inti permasalahan, ada baiknya kita mengenal definisi mata kuliah ini sebagaimana terdapat dalam ketentuan perkuliahan di perguruan tinggi. Definisi ini akan mengurai '*Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*' dan bukan nama-nama para periwayat hadis (*Asmā' Rijāl al-Ḥadīth*), kendati para ulama al-Mutaqaddimīn tidak membedakan antara keduanya".

Al-Shaykh al-Māmaqānī dalam *muqaddimah* kitabnya *Tanqīh al-Maqāl fī Ahwāl al-Rijāl* telah menulis empat definisi, antara lain;

8

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

- Ilmu yang membahas tentang kondisi para pembawa berita yang didapat dari para pemuka agama dari sisi karakter (periwayatnya) yang dengan itu akan dihasilkan diterima atau ditolaknya riwayat, dan membedakan satu sama lain ketika adanya keambiguan.
- Ilmu untuk mengenal posisi *Akhbār al-Wāḥid* baik dari sisi lemah atau sahihnya dan yang sejenisnya, dengan mengenal transmisi (*sanad*) dan sosok periwayat dari karakter dan sifat, terpuji atau tercela dan yang sejenisnya. (dari kitab *Lub al-Albāb fī al-Dirāyah* serta dari kitab '*Ilmu al-Rijāl*' karya Muḥammad Ja'far al-Asterābīdī (w. 1263 H).

9

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

- C. Ilmu yang dikonsentrasikan pada para periwayat hadis dari sudut jati diri mereka, juga karakter dan sifat, baik yang terpuji atau tercela. (dinisbatkan pada sebagian investigator yaitu al-Mawlā ‘Alī al-Kunā dalam kitabnya *Tawḍīḥ al-Maqāl*).
- D. Ilmu yang membahas tentang jati diri para periwayat dari sudut sifat dan syarat-syarat diterima atau tidak.
- E. Menurut al-Ṭahrānī dalam kitabnya *al-Dharī’ah ilā Taṣānīf al-Shī’ah* 10/80, yaitu; Ilmu yang membahas tentang biografi para periwayat hadis dan sifat-sifat mereka yang mengantarkan pada diterima atau ditolak perkataan mereka.

10

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Berbagai definisi yang telah disebutkan tadi menjurus pada dua kesimpulan yaitu;

1. Penentuan dan penetapan data diri (biografi) periwayat dari mulai nama, nasab, atau asal-usul dan yang berkenaan dengan hal itu.
2. Mengenal karakter atau sifatnya yang menjadi pengantar dalam menentukan diterima atau ditolak narasinya. Yaitu dari sudut keadilan (*‘ādil*) atau tidak, dipercaya (*thiqah*) atau tidak, terpuji (*mamdūh*) atau tercela (*maqdūh*), dipercayai (*Muwatthhaqan*) atau tidak, atau difasiqkan (*Mufassaqaan*), dilemahkan (*Mudā’afan*) atau periwayatnya tidak mendapat pujian maupun celaan (*Muhmalan*) atau tidak dikenal (*Majhūlan*).

11

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dapat disaksikan bahwa kondisi para periwayat (*Aḥwāl al-Ruwāḥ*) adalah tema yang *Mushtarak* antara materi *Asmā’ Rijāl al-Ḥadīth* dan materi *Ilmu Rijāl al-Ḥadīth*, karena keduanya mengkaji tentang para periwayat hadis. Yang memnbedakan keduanya adalah bahwa; Ilmu itu membahas sesuatu yang global serta qaidah-qaidah umum dalam menjajaki perihal para periwayat, sementara nama-nama para periwayat adalah mempelajari hal-hal yang spesifik tentang jati diri mereka.

Dengan demikian bahwa ilmu ini membahas tentang **qaidah-qaidah** dalam mendeteksi kondisi para periwayat dari sisi karakter mereka, mengungkap sifat-sifat mereka yang menjadi acuan dan syarat dalam menerima atau menolak narasi yang datang dari mereka. Lebih singkat lagi; **Ilmu yang mempelajari qaidah-qaidah dalam mengenal karakter para periwayat.**

12

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

## II. Tema Ilmu al-Rijāl

Ketika menjajaki berbagai definisi lalu, kita dapat mengetahui bahwa tema ilmu ini adalah menelisik karakter para periwayat (*Aḥwāl al-Ruwāḥ*).

Ilmu ini memberikan kita qaidah-qaidah umum yang dengannya kita dapat mengkondisikan dan menentukan jati diri periwayat, mulai dari nama, nasab, asal-usulnya, juga mengetahui karakter tentang *kethiqahannya* atau tidak, yang dengannya **kita dapat menentukan apakah narasi yang dibawahnya itu dapat diterima atau justru ditolak.**

Ada beberapa catatan penting pada Ilmu ini, saat menggunakan qaidah-qaidah dalam praktiknya, pada penerapannya dari dua sisi yaitu;

13

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

- A. Di era Periwat (*‘Asru al-Rāwī*), dalam mendeteksi karakter periwat apakah dia *thiqah* atau tidak, dapat dilihat dari dua sudut.
1. Keberadaannya (*Mushāhadah*) dan kondisinya. Dengan kata lain; yaitu mengenal keberadaannya (*al-Ma’rifah al-Wāqīyyah*).
  2. Kesaksian langsung yang hidup sejaman dengannya, di mana kondisinya setingkat dalam *ke’adilan* dan *kethiqahannya* (*al-Ma’rifah al-Zāhiriyyah*).
- B. Di era pasca periwat (*ba’da ‘Asri al-Rāwī*) sebagaimana kita rasakan sekarang, yang merujuk pada kitab hadis atau kitab *al-Rijāl* dalam mengungkap karakter periwat. Tidak ada tempat bagi kita untuk mengenal periwat dari sisi *al-Ma’rifah al-Wāqīyyah* atau *al-Zāhiriyyah*. Kini kita menggunakan *‘al-Ma’rifah al-‘Imiyyah*, yang merujuk pada para penulis kitab *Rijāl* klasik yaitu; *al-Ṭūsī*, *al-Najashī* dan lainnya, yang mengarahkan kita dalam mendeteksi para periwat terdahulu.

14

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

## III. Signifikansi Ilmu Rijāl al-Ḥadīth

Dalam mempelajari *Ilmu al-Rijāl*, terutama saat dikonterkan pada berbagai riwayat yang datang dari 3 guru (*al-Kulaynī*, *al-Sadūq* dan *al-Ṭūsī*) dalam kitab-kitab mereka (*al-kāfi*, *al-Faqlh*, *al-Tahdhīb* dan *al-Istibṣār*), kita saksikan bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok

- A. Kelompok yang berkeyakinan bahwa; seluruh riwayat yang datang dari tiga guru tersebut pada kitab yang empat semuanya benar-benar (*Maqtū’ al-Ṣudūr*) berasal dari para imam al-Ma’šūm as.
- B. Kelompok yang menyatakan bahwa; riwayat-riwayat tersebut tidak semuanya benar (*Maznūnah al-Ṣudūr*) dari para imam al-Ma’šūm as.

15

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Mereka yang meyakini bahwa seluruh riwayat dalam kitab-kitab tersebut adalah *Maqtū’ al-Ṣudūr* dari para *al-Ma’šūmīn* as, maka mempelajari *Ilmu al-Rijāl* adalah hanya sia-sia dan tidak memiliki kegunaan sama sekali. Sebagaimana tidak berguna pula dalam merujuk pada *Ilmu al-Rijāl* dalam menclisik karakter para periwat.

Namun bagi yang berkeyakinan bahwa seluruh riwayat dalam kitab-kitab tersebut adalah *Zanniyatu al-Ṣudūr* yang datang dari para *al-Ma’šūmīn* as, maka mempelajari *Ilmu al-Rijāl* adalah sebuah ‘keharusan’ dalam mengungkap karakter periwat dari sisi *kethiqahan* atau tidak, agar narasinya dapat diterima atau ditolak. Maka dari itu, sangat penting bagi kita dalam mempelajarinya terutama bagi mereka yang mau berijtihad dan beristinbāt.

16

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari paparan para periwat misalnya kita dapati di antara mereka ada yang tidak *thiqah*, bahkan ada yang berbohong dan pemalsu hadis yaitu *al-Mughīrah ibn Sa’īd* dan *Abū al-Khaṭṭāb* yang keduanya diriwayatkan oleh *al-Shaykh al-Kashshī*. *Muḥammad ibn Qawlawayh* dan *al-Ḥasan ibn al-Ḥasan ibn Bandār al-Qummi* keduanya berkata,

“*Thanā Sa’īd ibn ‘Abd Allāh, thanī Muḥammad ibn ‘Isā ibn ‘Ubayd* dari *Yūnus ibn ‘Abd al-Rahmān*, bahwa sebagian dari sahabat kita bertanya padanya, dan saat itu saya hadir, maka ia berkata padanya, ‘Wahai Abā Muḥammad, betapa kerasnya anda dalam (seleksi) hadis dan banyaknya penolakanmu pada riwayat yang datang dari para teman kami, alasan apa yang membuatmu menolak berbagai hadis?’” (*‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 13)



### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Beliau menjawab, ‘*thanī* Hishām ibn al-Ḥakam, di mana ia mendengar Abū ‘Abd Allāh as berkata, ‘Jangan kalian terima hadis kecuali yang sejalan dengan al-Quran atau Sunnah, atau kalian dapatkan dengannya syahid (riwayat lain) dari hadis-hadis kita yang terdahulu’.

‘Sesungguhnya **al-Mughīrah ibn Sa’id (Abū al-Khaṭṭāb)** semoga Allah swt melaknatnya, telah menyisipkan dalam kitab-kitab *ashāb* ayahku (al-Bāqir as), hadis-hadis yang tidak diucapkan oleh ayahku. Bertakwalah kalian pada Allah, jangan menerima apapun yang datang (di atas-namakan) pada kita, apa-apa yang bertentangan dengan Firman Tuhan kami swt, dan Sunnahnya Nabi kami Muhammad saw. Sesungguhnya kami jika berkata, kami ucapkan, ‘Allah swt berfirman, Rasulullah saw bersabda’”. (‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 14).

Berkata Yūnus, “Aku tiba di Irāq, aku dapatkan sekelompok kecil dari *ashāb* Abū Ja’far (al-Bāqir as), sedangkan *ashāb* Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as) sangat banyak. Aku dengar mereka dan aku ambil kitab-kitab mereka, setelah itu aku paparkan pada Abū al-Hasan (al-Ridā as), lalu beliau berkata padaku, ‘**Sesungguhnya Abū al-Khaṭṭāb telah berdusta atas nama Abū ‘Abd Allāh as, semoga Allah melaknat Abū al-Khaṭṭāb.** Demikian pula para sahabat Abū al-Khaṭṭāb yang turut menyusupkan hadis-hadis hingga kini, dalam kitab-kitab *ashāb* Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as). Janganlah kalian menerima yang diatasnamakan pada kami, segala yang menyelisihi al-Quran. Karena kami jika berkata, ucapan kami akan selaras dengan al-Quran dan Sunnah, ucapan kami pasti dari Allah dan Rasul-Nya. Kami tidak pernah berkata, ‘si polan dan si polan’, sehingga menjadi kontroversi. Ucapan kami yang pertama adalah ucapan kami yang terakhir, ucapan yang pertama dari kami adalah pegangan bagi yang terakhir dari kami...karena ucapan kami adalah hakikat dan cahaya, yang tidak ada hakikat dan cahayanya adalah ucapan setan. (Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī (385 H - 460 H), *Ikhtiyār Ma’rifah al-Rijāl, al-Ma’rif bi Rijāl al-Kashshīl*, h 195. Sumber: <https://tinyurl.com/y7gfkxulu> pdf (25/10/21).

### PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari Yūnus dari Hishām ibn al-Ḥakam bahwasanya ia mendengar Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as) berkata,

“**Al-Mughīrah ibn Sa’id** sengaja berdusta atas nama ayahku, dia mengambil kitab-kitab (hadis) teman-temannya yang menyusup di antara *ashāb* ayahku, di mana mereka telah mengambil kitab-kitab *ashāb* ayahku lalu menyerahkannya pada **al-Mughīrah**. Lalu ia sisipkan di dalamnya ungkapan kekafiran dan kezindiqan, ia sandarkan pada ayahku. Setelah itu ia serahkan pada teman-temannya, dan memerintahkan mereka agar menyebar hal itu di kalangan Syiah. Semua yang terdapat dalam kitab *ashāb* ayahku perihal *ghuluw* (berlebihan), maka itu adalah buah tangan **al-Mughīrah ibn Sa’id** dalam kitab-kitab mereka.

(Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī (385 H - 460 H), *Ikhtiyār Ma’rifah al-Rijāl, al-Ma’rif bi Rijāl al-Kashshīl*, h 195. Sumber: <https://tinyurl.com/y7gfkxulu> pdf (25/10/21).

Syaikh al-Tūsī dalam kitabnya (*al-‘Idāh* 1/366) mengisyaratkan adanya kelompok yang tidak *thiqah* dalam riwayat-riwayat kita. Dia berkata, “Kami dapatkan sekelompok yang membawa kabar, dan mereka telah dibedakan oleh para kritikus. Sebagian mereka telah *dithiqahkan*, sementara lainnya mereka telah dilemahkan. Mereka telah memisahkan kelompok yang dapat dipegang hadis dan riwayatnya, dan yang tak dapat dipegang narasinya, mereka juga telah memuji yang terpuji di antara mereka, dan mencela yang tercela”.

Lalu beliau melanjutkan, “Mereka berkata, ‘Si polan tertuduh (*muttāham*) pada hadisnya, si polan pembohong (*kadhāb*), si polan mencampuradukkan (*mukhallāq*), si polan menyelisihi (*mukhālīf*) madzhab dan keyakinan, si polan alirannya *al-Wāqifiyyah*, si polan *Fatḥiyyah* dan lainnya sebagai bentuk celaan (*tu’ūn*), dalam paparan para kritikus hadis’”. (‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 14-15)

21

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Para pakar ilmu al-Rijāl telah merilis beberapa karya ilmiah, di mana mereka memilah kelompok tertentu, apa-apa yang telah diriwayatkan dalam indeks kitab. Sehingga di antara mereka ketika mengingkari sebuah hadis, maka akan dilihat *sanad* dan kelemahan riwayatnya, dan tradisi ini telah berlaku sejak dahulu.

Ketika merujuk pada kitab *Mir'ātu al-'Uqūl* dan *Malādhū al-Akhyār* karya al-Majlisi, maka akan didapat oleh seorang pengkaji, berbagai contoh dan bukti mengenai adanya para periwayat yang tidak *thiqah* dalam kitab yang empat (*al-kafi*, *al-Istibṣār*, *al-Taḥdhīb* dan *Man lam Yaḥduruhu al-faqīh*).

(‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 14)

22

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Telah dipaparkan oleh para ulama kita, di antaranya adalah al-‘Allamah al-Hilli yang berkata dalam *Muqaddimah* kitab *al-Khulāṣah*, “Sesungguhnya ilmu yang mempelajari para periwayat (*al-Ruwwat*) adalah pondasi hukum-hukum syariat, di atasnya dibangun qaidah-qaidah pendengaran (*sam’iyyah*). Maka wajib pada para *mujtahid* mengetahui dan mengajarkannya, dan tidak ditinggalkan terlebih jika diabaikannya”. Lihat; (al-Ḥasan ibn Yūsuf ibn al-Mutahhar al-Hilli (w. 726), *Khulāṣatu al-Aḡwāl fī Ma’rifati al-Rijāl*. Sumber; <https://tinyurl.com/yckumemb> PDF h. 43 (12/12/21).

Lalu beliau melanjutkan, “Alasannya adalah; telah banyak berita (*akhbār*) perihal hukum yang datang dari Nabi saw dan para Imam as yang mendapat petunjuk (*al-‘A’immah al-Mahdiyyah*). Maka, seharusnya kita mengenal jalur yang menuju pada mereka. Para guru kita *rahimahu Allāh*, mereka telah meriwayatkan dari para periwayat *thiqah* dan selainnya, dari yang bisa diterima riwayatnya atau yang tidak bisa dipegang dalam penukilannya”. (‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 16)

23

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Al-Shaykh al-Māhūzī berkata dalam khutbah kitabnya *Mi’rāju Ahlu al-Kamāl fī Ma’rifati al-Rijāl*, “Sesungguhnya mengenal karakter para periwayat (*al-Ruwwat*) dan tingkatan mereka, adalah pondasi memahami hukum syariat (*al-Aḥkām al-Shar’iyyah*), karena mayoritas dalil-dalil terperinci melaui pendengaran ada di sana. Mayoritas hukum agama dapat diambil manfaatnya dari berita yang datang dari Nabi saw dan riwayat (*āthār*) para imam yang diberi petunjuk (*al-‘A’immah al-Mahdiyyah*).

Al-Shaykh al-Ṭahrānī dalam kitabnya *Mustafā al-Maqāl* berkata, “Seorang ahli fiqh tidak akan jadi ahli fiqh jika tidak mengetahui *Ilmu al-Rijāl*, karena pada salah satu *muqaddimah* dalam berijtihad adalah dengan mengetahui hadis dan rantai transmisinya (*sanad*)

(‘Abd al-ḥādī al-Faḍlī, *Uṣūl ‘Ilmi al-Rijāl*, h; 16-17)

24

## PENGANTAR ILMU AL-RIJĀL

Dari paparan yang telah dibacakan tadi, maka dapat disimpulkan; betapa *Ilmu al-Rijāl* memegang peranan penting dalam pondasi hukum dan selainnya, sehingga dengannya, kita dapat memastikan keabsahan sebuah narasi, akankah diterima atau malah justru ditolak. Karena ilmu rijal berfungsi sebagai ‘sensor’ yang medeteksi akan adanya kesalahan sekecil apapun baik dari sudut ‘transmisi’ sebuah narasi, hingga redeaksi yang disandarkan pada Nabi saw dan para al-Ma’sūmin as.